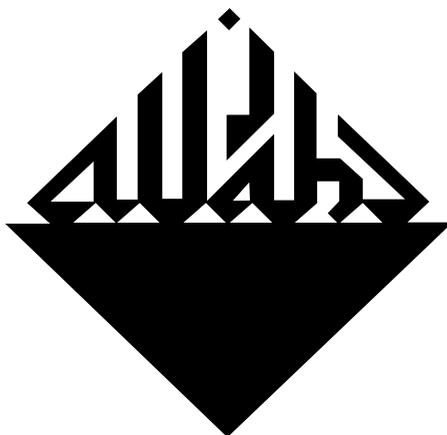


STUDIA ISLAMIKA

INDONESIAN JOURNAL FOR ISLAMIC STUDIES

Volume 21, Number 1, 2014



FINANCING MUHAMMADIYAH: THE EARLY
ECONOMIC ENDEAVOURS OF A MUSLIM MODERNIST
MASS ORGANIZATION IN INDONESIA (1920S-1960S)

Gwenaël Njoto-Feillard

THE ULAMA, THOUGHT-STYLES, AND THE ISLAMIC
STATE DEBATE IN CONTEMPORARY MALAYSIA

Norshahril Saat

EDUCATION, IDENTITY, AND RECOGNITION:
THE SHI'Ī ISLAMIC EDUCATION IN INDONESIA

Zulkifli

© Copyright Reserved

Editorial Office:

STUDIA ISLAMIKA, Gedung Pusat Pengkajian
Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta,
Jl. Kertamukti No. 5, Pisangan Barat, Cirendeu,
Ciputat 15419, Jakarta, Indonesia.

Phone: (62-21) 7423543, 7499272, Fax: (62-21) 7408633;

E-mail: studia.islamika@uinjkt.ac.id

Website: <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/studia-islamika>

Annual subscription rates from outside Indonesia, institution:
US\$ 75,00 and the cost of a single copy is US\$ 25,00;
individual: US\$ 50,00 and the cost of a single copy is US\$
20,00. Rates do not include international postage and
handling.

Please make all payment through bank transfer to: **PPIM,
Bank Mandiri KCP Tangerang Graha Karnos, Indonesia,**
account No. **101-00-0514550-1 (USD),**
Swift Code: bmrüidja

Harga berlangganan di Indonesia untuk satu tahun, lembaga:
Rp. 150.000,-, harga satu edisi Rp. 50.000,-; individu:
Rp. 100.000,-, harga satu edisi Rp. 40.000,-. Harga belum
termasuk ongkos kirim.

Pembayaran melalui **PPIM, Bank Mandiri KCP Tangerang
Graha Karnos, No. Rek: 128-00-0105080-3**



Book Review

Kartosuwiryo dan NII: Kajian Ulang

Azyumardi Azra

Formichi, Kiara, *Islam in The Making of The Nation: Kartosuwiryo and Political Islam in 20th Century Indonesia*. Verhandelingen van het Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde, 282, Leiden: KITLV Press, 2012, xvii, 244 pp. (map), USD 49.00, paper, ISBN 978-90-6718-386-4

Abstract: *Chiara Formichi's book, Islam and the Making of the Nation: Kartosuwiryo and Political Islam in 20th Century Indonesia (2012), is the most recent work on Kartosuwiryo and Negara Islam Indonesia (NII). Formichi perceives Kartosuwiryo and NII as Islamic political movement while discussing the place of Islam and Indonesian Muslims in the nation-state building. She argues that Kartosuwiryo movement and NII is the true expression of political Islam which aims at establishing 'a federal Islamic state of Indonesia' by collapsing the Indonesian state with Pancasila as its philosophical foundation. In her opinion, the roots of NII's political Islam could be traced to the works and political activism of Kartosuwiryo in Sarekat Islam (SI), the first Islamic national movement in Indonesia, established in 1911. However, Formichi does not explain why the ideas, movement, struggle as well as the trial of establishing an Islamic state in Indonesia failed as confirmed by the experience of Kartosuwiryo and NII.*

Keywords: Kartosuwiryo, Negara Islam Indonesia (NII), political Islam, Islamic state, nation-state building

Abstrak: *Buku Chiara Formichi, Islam and the Making of the Nation: Kartosuwiryo and Political Islam in 20th Century Indonesia (2012), ini merupakan karya paling terkini mengenai Kartosuwiryo dan Negara Islam Indonesia (NII). Formichi menganggap Kartosuwiryo dan NII sebagai gerakan Islam politik Indonesia sembari melihat posisi Islam dan peran kaum Muslimin Indonesia dalam pembentukan negara-bangsa Indonesia. Formichi memandang gerakan Kartosuwiryo dan NII merupakan ungkapan murni Islam politik yang bertujuan membentuk 'negara federasi Islam Indonesia' dengan menumbangkan Indonesia yang berdasarkan Pancasila. Menurutnya, akar-akar Islam politik NII ini dapat dilacak melalui tulisan-tulisan dan aktivisme politik Kartosuwiryo dalam Sarekat Islam (SI), gerakan nasionalis Islam Indonesia pertama yang didirikan pada 1911. Namun, Formichi tidak memberi jawaban mengapa gagasan, gerakan, perjuangan dan percobaan pembentukan negara Islam di Indonesia gagal, seperti terlihat dari pengalaman Kartosuwiryo dan NII.*

Kata kunci: Kartosuwiryo, Negara Islam Indonesia (NII), Islam politik, negara Islam, pembentukan negara-bangsa

الخلاصة: هذا الكتاب لشيبارا فورميشي Chiara Formichi الذي يحمل عنوان *Islam and the Making of the Nation: Kartosuwiryo and Political Islam in 20th Century Indonesia* يعد أحدث الأعمال في موضوع كارتوسوويريو و دولة الإسلام الاندونيسي (NII). يرى فورميشي في كارتوسوويريو و دولة الاسلام الاندونيسي حركة سياسية اسلامية باندونيسيا في الوقت الذي يرى فيه موضع الاسلام و دور المسلمين الاندونيسيين في تشكيل دولة-الشعب الاندونيسي. يرى فورميشي في حركة كارتوسوويريو و دولة الاسلام الاندونيسي تعبيرا خالصا عن الاسلام السياسي الذي يستهدف تشكيل دولة فيدرالية اندونيسية بدم اندونيسيا القائمة على البانجاسيلا. وعلى حسب رأيه، تمتد جذور هذا الاسلام السياسي لدولة الاسلام الاندونيسي إلى مؤلفات كارتوسوويريو ونشاطه السياسي في شركات اسلام (SI) وهي أولى الحركات الوطنية الاسلامية باندونيسيا التي أنشئت عام ١٩١١م. بيد أن فورميشي لم يقدم جوابا للسؤال الذي مفاده لماذا فشلت الفكرة والحركة والنضال والمحاولة الرامية إلى تشكيل دولة اسلامية باندونيسيا، كما ظهرت عند كارتوسوويريو و دولة الاسلام الاندونيسي.

الكلمات الاسترشادية: كارتوسوويريو، Negara Islam Indonesia (NII)، الاسلام السياسي، الدولة الاسلامية، بناء الدولة القومية

Salah satu masalah ideologis dan sekaligus keamanan menyangkut Islam politik di Indonesia dalam masa kontemporer—termasuk ‘era reformasi’—adalah masih bertahannya sel-sel sisa gerakan Negara Islam Indonesia, biasa disingkat NII, yang sering juga disebut sebagai Darul Islam (DI, ‘ranah Islam’ atau Negara Islam ideal. NII diproklamasikan oleh Sekarmaji Marijan Kartosuwiryo (1905-1962) pada 7 Agustus, 1949 di Cimambang, Jawa Barat.

Meski gerakan NII atau DI telah ditumpas TNI lebih setengah abad lalu setelah penangkapan dan penghukuman mati Kartosuwiryo pada 1962, sejumlah kelompok dan sel NII dipercayai masih aktif bergerak di bawah tanah sampai hari ini. Ada dugaan kalangan masyarakat Indonesia, berbagai kelompok atau sel pecahan NII masih aktif merekrut kalangan muda Muslim untuk berjuang bagi penciptaan NII.

Juga ada dugaan, mereka terkait atau dekat dengan kalangan purnawirawan TNI tertentu yang melindungi dan dapat menggerakkan mereka sewaktu-waktu. Karena itulah sel-sel NII itu ‘hilang-hilang timbul’ dalam ruang politik dan keamanan Indonesia. Sel-sel NII tersebut diketahui banyak kalangan telah terekrut ke dalam lingkaran tertentu militer sejak zaman Ali Murtopo yang merupakan salah satu ‘tangan kanan’ Presiden Soeharto. Mereka kemudian digunakan kalangan militer untuk melakukan tindakan-tindakan radikal, yang pada gilirannya menjadi alasan menjinakkan Islam dan kaum Muslimin Indonesia secara keseluruhan.

Akar NII

Adalah kenyataan bahwa gagasan dan upaya membentuk NII terus dan masih menguasai angan-angan segelintir Muslim Indonesia menjadi bagian pembahasan menarik Chiara Formichi dalam buku *Islam and the Making of the Nation: Kartosuwiryo and Political Islam in 20th Century Indonesia* (Leiden, 2012). Inilah karya paling terkini mengenai Kartosuwiryo dan NII yang—seperti terlihat dalam judulnya—merupakan gerakan Islam politik Indonesia, bukan semata-mata gerakan ketidakpuasan terhadap pemerintah pusat.

Tak kurang penting bahwa karya ini juga menawarkan pandangan lain untuk melihat tempat Islam dan peran kaum Muslim Indonesia dalam pembentukan negara-bangsa Indonesia. Di samping peran besar umat Islam Indonesia dalam mencapai kemerdekaan, tetapi juga ada perlawanan kalangan kaum Muslim Indonesia terhadap Republik

Indonesia. Pada saat yang sama, tidak ragu lagi Kartosuwiryo dengan NII-nya merupakan satu-satunya gerakan bersenjata terkuat yang pernah ada di kawasan ini dengan tujuan menjadikan Indonesia sebagai negara Islam.

Dalam karya yang dapat dikatakan semacam ‘revisitasi’ (kunjungan kembali), yang menghasilkan kajian ulang tentang gerakan NII, Formichi juga membahas tentang wacana dan gerakan NII dalam masa kontemporer—meski tidak rinci dan cermat. Memang, dalam masa pasca-Soeharto terdapat kecenderungan kalangan Muslim yang bertujuan pada pembentukan negara Islam untuk melakukan pemujaan dan idealisasi terhadap Kartosuwiryo; dan ini seolah diwadahi berbagai media, khususnya televisi.

Kebebasan yang baru ditemukan kembali dengan penerapan demokrasi memberi ruang gerak sangat besar bagi pemujaan tersebut oleh kalangan Muslim radikal yang mengidam-idamkan ‘negara Islam Indonesia’, tanpa ada kekuatan negara yang mampu mengekanginya. Nampaknya, pemberitaan tentang sel-sel NII merupakan berita besar yang dapat mengangkat peringkat saluran televisi.

Pengungkapan kecenderungan pemujaan tersebut merupakan salah satu pembeda karya Formichi dibanding kajian-kajian lebih awal tentang NII dan Kartosuwiryo—sekali lagi, meski tidak rinci. Karena itu, kajian Formichi sangat berbeda misalnya dengan buku yang kini sudah menjadi klasik tentang NII/DI, karya Cornelis van Dijk, *Rebellion under the Banner of Islam: The Darul Islam in Indonesia* (1981) yang memandang gerakan NII sekadar sebagai ‘pemberontakan’ pribadi Kartosuwiryo yang kemudian mengembangkannya menjadi gerakan sosial yang menggunakan Islam sekadar retorik dan teriakan pemersatu belaka.

Sebaliknya, Formichi memandang gerakan Kartosuwiryo dan NII/DI sebagai ungkapan murni Islam politik yang bertujuan membentuk ‘negara federasi Islam Indonesia’ dengan menumbangkan Indonesia yang berdasarkan Pancasila. Dia berdalih, akar-akar Islam politik NII ini dapat dilacak ke tulisan-tulisan dan aktivisme politik Kartosuwiryo dalam Sarekat Islam (SI), gerakan nasionalis Islam Indonesia pertama yang didirikan pada 1911 dan mengubah namanya menjadi Partai Sarekat Islam Indonesia (PSII) pada 1929.

Sangat aktif dalam SI sejak masa mudanya, karir politik Kartosuwiryo menanjak cepat ketika sumber-sumber utama melaporkan

pengangkatannya menjadi Sekretaris Jenderal SI setelah Kongres SI di Pekalongan pada Oktober 1927. Tetapi, menurut sumber dan dokumentasi SI lain, Kartosuwiryo mulai menanjak dalam SI ketika ia aktif menulis dalam surat kabar SI *Fadjar Asia*.

Artikel-artikel ini menggambarkan pembentukan dan corak ideologi politik Islam Kartosuwiryo. Ideologinya adalah anti-penjajahan dan pada saat yang sama menjadikan Islam sebagai satu-satunya jalan ke depan. Dalam artikel-artikel tersebut ia mengkritik keras berbagai kebijakan pemerintah penjajah Belanda, ketidakadilan sosial-ekonomi, penyalahgunaan kekuasaan oleh aparat keamanan Belanda, dan ketidaknetralan kebijakan keagamaan dan politik Belanda.

Selain itu, Kartosuwiryo juga membahas dimensi internasional perjuangan Islam dan kaum Muslim untuk mencapai kemerdekaan Indonesia. Bagi dia, tidak ada pilihan lain kecuali Islam. Membaca tulisan-tulisannya, tidak heran kalau ia dinyatakan penguasa Belanda sebagai orang ‘fanatik agama’ yang menggunakan dan menyalahgunakan Islam untuk tujuan politiknya sendiri.

Karena itu, Formichi mengkritik kegagalan para peneliti dalam melihat peran ideologi Islam dalam gerakan dan perjuangan Kartosuwiryo menggerakkan NII/DI. Hal ini terkait dengan kecenderungan dalam kajian sejak akhir 1940 sampai 1980-an yang mengecilkan peran ideologi Islam politik sebagai motif yang menggerakkan NII. Pada saat yang sama kajian Islam politik pada tingkat Dunia Muslim juga tidak memperhitungkan Indonesia; kawasan ini bahkan tidak dimasukkan sebagai bagian utuh kajian Islam. Kalau pun dimasukkan, ia ditempatkan pada pinggiran belaka.

Hasilnya, kajian-kajian tersebut lebih menekankan ketidakpuasan Kartosuwiryo yang berujung dengan aksi kekerasan NII melawan wewenang politik Republik Indonesia daripada adanya motif Islam politik yang lebih asli (*genuine*). Pada saat yang sama, kajian tentang Islam politik Kartowiryo juga tidak memperhitungkan kaitan ideologi dan gerakan dengan pergerakan Islam politik lebih luas pada tingkat dunia Islam; atau keterkaitan dan ketertarikan antara pemikiran dan tindakan politik Kartosuwiryo dengan gerakan Islam yang lebih luas.

Atas dasar kerangka itu, sarjana seperti van Dijk lebih melihat akar ‘pemberontakan’ Kartosuwiryo pada rasa kecewa komandan militer daerah yang terkesampingkan dalam pembentukan Angkatan Bersenjata Nasional (TNI). Munculnya gerakan NII juga dia kaitkan

dengan meningkatkan ketidakpuasan rakyat terhadap rencana reformasi pertanahan dan pemusatan politik Jakarta. Terakhir, Kartosuwiryo juga dipandang sebagai orang yang tidak memiliki pengetahuan keislaman memadai yang dapat memberinya mandat kuat untuk memimpin gerakan pembentukan NII.

Dengan Allah, Untuk Allah

Sampai sekarang masih banyak salah pandangan terhadap Kartosuwiryo dan NII, yang sering dipandang sebagai gerakan separatis dan pemberontakan terhadap RI dengan ‘memanipulasi’ ajaran, simbol, dan retorik Islam tertentu. Tetapi sebagaimana disimpulkan Formichi, sikap dan kebijakan pemerintah Soekarno pada dasarnya ambigu terhadap gerakan NII. Sejak diproklamasikan Kartosuwiryo (1905-1962) 7 Agustus 1949, barulah pada 1953 pemerintah RI menyatakan NII/DI sebagai musuh negara. Selanjutnya, baru pada 1958-1959, TNI dikerahkan besar-besaran untuk menumpasnya.

Kenapa pemerintah RI relatif terlambat menanggapi Kartosuwiryo dan NII/DI secara tegas dan keras? Hal ini terkait banyak dengan keadaan negara-bangsa Indonesia yang masih dalam pembentukan (*nation making*). Bahkan, sejak proklamasi kemerdekaan 17 Agustus 1945, RI dalam gejolak revolusi mempertahankan kemerdekaan dari kekuatan militer Belanda yang mati-matian berusaha menguasai kembali Indonesia.

Di tengah kekalutan mendalam itu, para tokoh politik Indonesia juga berbeda sikap dalam menyikapi Belanda; di antara mereka yang cenderung kompromistis dengan menempuh jalur perjuangan diplomatik pada satu pihak dengan mereka yang memilih jalan *zero-sum-game*—‘permainan hidup mati’—pada pihak lain. Pihak terakhir ini, paling menonjol adalah Masyumi yang menyerukan jihad melawan Belanda. Dengan begitu, tulis Formichi, Masyumi mengislamisasi revolusi kemerdekaan, dan pada saat yang sama juga menyebarkan propaganda untuk pembentukan negara Islam di Indonesia.

Sikap Masyumi ini berbeda tajam dengan kelompok garis keras di lingkungan Partai Nasional Indonesia (PNI) yang juga turut berjuang dalam revolusi kemerdekaan. PNI yang nyaris identik dengan golongan abangan dan sekuler menolak warna dan motif Islam, tidak hanya dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan, tetapi juga pada masa sebelumnya dalam perumusan dan kesepakatan mengenai bentuk, dasar, dan konstitusi Indonesia merdeka (UUD 1945).

Hasil pertarungan ideologis dan perbedaan sikap dalam menghadapi berbagai perkembangan, baik secara internal elit politik Indonesia maupun eksternal melawan Belanda, mengakibatkan gonjang-ganjing politik RI. Sejak RI merdeka (Agustus 1945), kemudian atas kompromi dengan Belanda menjadi RIS (Republik Indonesia Serikat, Desember 1949), dan akhirnya kembali menjadi NKRI (Agustus 1950), membuat jatuh bangun pemerintahan di bawah Perdana Menteri dan kabinet hampir selalu silih berganti.

Di tengah gejolak politik yang tidak pernah stabil, saat pertama bagi Kartosuwiryo sebagai ketua wilayah Masyumi Jawa Barat mencapai kecepatan penuh adalah ketika Belanda melakukan serangan ke berbagai wilayah Jawa Barat pada 7 Juli 1947. Ketika perlawanan antara militer Belanda dengan pasukan Republik terjadi di berbagai lini depan di Jawa Barat, Kartosuwiryo mengubah Masyumi di wilayah ini menjadi gerakan perlawanan yang bertujuan membentuk negara Islam.

Menurut Formichi, pada tahap inilah pemikiran Kartosuwiryo tentang gerakan dan perjuangan melawan penjajahan Belanda—dan Eropa umumnya—terkerangka dalam pemahaman bahwa hanya ‘dengan Allah dan untuk Allah’ saja Indonesia dapat mencapai pembebasan hakiki dari penindasan fisik dan ideologis Barat. Lebih jauh, kebebasan, kemerdekaan dan masa depan Indonesia sebagai negara-bangsa hanya dapat terjamin jika berdasarkan Islam dan syariah.

Islam Politik versus *Islam Washatiyyah*

Dalam kerangka inilah, pemikiran dan gerakan Kartosuwiryo termasuk ke dalam Islam politik (*political Islam*) yang menjadi gejala umum di berbagai kawasan Dunia Muslim. Sejak akhir abad 19 sebagian besar Dunia Muslim berada di bawah telapak kaki penjajah. Munculnya pemikiran dan gerakan pembaharuan Islam sejak dari modernisme sampai pan-Islamisme pada awal abad 20 dalam banyak segi juga menampilkan Islam politik yang bertujuan membebaskan kaum Muslimin dari tekanan penjajahan Barat.

Meski Kartosuwiryo juga banyak dipengaruhi gagasan Islam politik yang bersifat trans-nasional, ia jelas bukan pendukung konsep khilafah. Dalam konsep ini, umat Islam seluruh dunia harus bersatu di bawah satu kesatuan politik tunggal. Sebaliknya, Kartosuwiryo menggagas NII yang mencakup hanya sebagian wilayah Dar al-Islam, yaitu Indonesia,

atau bahkan lebih kecil lagi, Jawa Barat, meski kemudian ia berusaha meluaskan cakupan NII ke daerah-daerah lain di Indonesia.

Pemikiran dan gerakan Kartosuwiryo dengan NII/DI terbukti bertahan, terus berlanjut dewasa ini dan bisa diduga terus hidup di masa depan. Hal ini tidak lain, karena adanya kalangan kecil di antara kaum Muslimin Indonesia —dan juga di bagian Dunia Muslim lain— yang memandang pentingnya kesatuan antara Islam dan negara (*din wa dawlah*). Akibat logisnya adalah negara Islam—apakah *dawlah Islamiyah* atau lebih besar *khilafah Islamiyah*—yang sepenuhnya menjalankan kedaulatan Tuhan (*hakimiyyah Allah*) yang diejawantahkan melalui penarapan syariah.

Masalahnya kemudian, kenapa gagasan, gerakan, perjuangan dan percobaan pembentukan satuan politik seperti ini lazimnya gagal, seperti terlihat dari pengalaman Kartosuwiryo dan NII? Formichi tidak memberi jawaban atas pertanyaan ini.

Untuk menjawab pertanyaan di atas, hemat saya para pengkaji Islam politik perlu melihat corak dan tradisi Islam Indonesia yang khas dan berbeda—yang singkatnya tepat disebut sebagai ‘*Islam washatiyyah*’. Yang jelas, bertahannya—jika tidak menguatnya *Islam Washatiyyah* Indonesia membuat gagasan, gerakan dan aksi yang berusaha membentuk ‘Negara Islam Indonesia’ menjadi tidak relevan; dan karena itu bisa dipastikan hanyalah sia-sia belaka.

Azyumardi Azra, *Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta*. Email: azyumardiazra1@gmail.com.

Guidelines

Submission of Articles

S*tudia Islamika*, published three times a year since 1994, is a bilingual (English and Arabic), peer-reviewed journal, and specializes in Indonesian Islamic studies in particular and Southeast Asian Islamic studies in general. The aim is to provide readers with a better understanding of Indonesia and Southeast Asia's Muslim history and present developments through the publication of articles, research reports, and book reviews.

The journal invites scholars and experts working in all disciplines in the humanities and social sciences pertaining to Islam or Muslim societies. Articles should be original, research-based, unpublished and not under review for possible publication in other journals. All submitted papers are subject to review of the editors, editorial board, and blind reviewers. Submissions that violate our guidelines on formatting or length will be rejected without review.

Articles should be written in American English between approximately 10.000-15.000 words including text, all tables and figures, notes, references, and appendices intended for publication. All submission must include 150 words abstract and 5 keywords. Quotations, passages, and words in local or foreign languages should

be translated into English. *Studia Islamika* accepts only electronic submissions. All manuscripts should be sent in word to: studia.islamika@uinjkt.ac.id.

All notes must appear in the text as citations. A citation usually requires only the last name of the author(s), year of publication, and (sometimes) page numbers. For example: (Hefner, 2009a: 45; Geertz, 1966: 114). Explanatory footnotes may be included but should not be used for simple citations. All works cited must appear in the reference list at the end of the article. In matter of bibliographical style, *Studia Islamika* follows the American political science association (APSA) manual style, such as below:

1. Hefner, Robert, 2009a. "Introduction: The Political Cultures of Islamic Education in Southeast Asia," in *Making Modern Muslims: The Politics of Islamic Education in Southeast Asia*, ed. Robert Hefner, Honolulu: University of Hawai'i Press.
2. Booth, Anne. 1988. "Living Standards and the Distribution of Income in Colonial Indonesia: A Review of the Evidence." *Journal of Southeast Asian Studies* 19(2): 310–34.
3. Feener, Michael R., and Mark E. Cammack, eds. 2007. *Islamic Law in Contemporary Indonesia: Ideas and Institutions*. Cambridge: Islamic Legal Studies Program.
4. Wahid, Din, 2014. *Nurturing Salafi Manhaj: A Study of Salafi Pesantrens in Contemporary Indonesia*. PhD dissertation. Utrecht University.
5. Utriza, Ayang, 2008. "Mencari Model Kerukunan Antaragama." *Kompas*. March 19: 59.
6. Ms. *Undhang-Undhang Banten*, L.Or.5598, Leiden University.
7. Interview with K.H. Sahal Mahfudz, Kajen, Pati, June 11th, 2007.

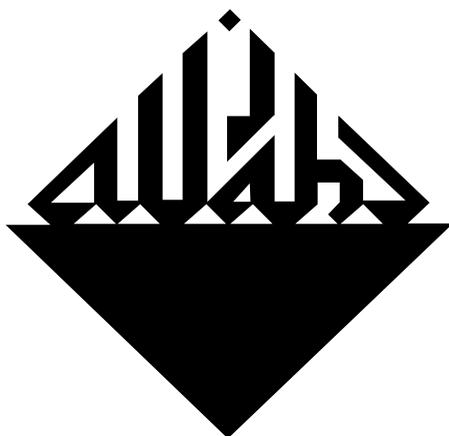
Arabic romanization should be written as follows:

Letters: ' b, t, th, j, ḥ, kh, d, dh, r, z, s, sh, ṣ, ḍ, ṭ, ḏ, ḡ, f, q, l, m, n, h, w, y. Short vowels: a, i, u. long vowels: ā, ī, ū. Diphthongs: aw, ay. *Tā marbūṭā*: t. Article: al-. For detail information on Arabic Romanization, please refer the transliteration system of the Library of Congress (LC) Guidelines.

سثوديا اسراميا

مآلة إنءونسية للءراساء الإسلامية

السنة الءاءى والعشرين، العءء ١، ٢٠١٤



الإسلام والقانون والءولة: ءراساء في فكر آبي باءوس هاءيكوسومو وءوره

سوءارءوءو عبء الءكيم

ببين معهد ءبوايرينآ ومءرساء
منبآ العلوم: ءراساء ءاريخية عن نشأة مفهوم
"المءرساء في المعهد"

ءوءو سوهاءوءو
